

Efektivitas Inovasi CES-PLONG Dalam Upaya Menekan Prevalensi Stunting di Wilayah Kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I

Ni Wayan Suartini ^{*a}, Ni Wayan Supriyanti ^a, I Dewa Ayu Putri Wirantari ^a

^a Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

* Correspondent author: wyn.suar35@gmail.com

Abstract

This research analyzes the effectiveness of the CES-PLONG innovation in efforts to reduce the prevalence of stunting in UPTD. Klungkung I Community Health Center uses effectiveness theory by Sutrisno which indicators of program understanding, right on target, on time, goal achievement and real change. The research method used is descriptive qualitative. The result of this research is implementation of the CES-PLONG innovation program at UPTD. Klungkung I Community Health Center is not fully effective because several obstacles are still found, such as there are still communities with a conservative mindset, socialization that is not optimal, socialization of digital information media is not optimal and they do not have a monitoring system for implementing CES-PLONG innovations. The recommendations that can be given are community health centers that need to take a more in-depth approach to communities that still have a conservative mindset, carry out regular outreach, socialize Linktree to the community and create a supervision system to monitor the implementation of the CES-PLONG innovation program.

Keywords: Effectiveness, CES-PLONG innovation, Stunting

Abstrak

Penelitian ini menganalisis efektivitas inovasi CES-PLONG dalam upaya menurunkan prevalensi stunting di wilayah UPTD. Puskesmas Klungkung I dengan menggunakan teori efektivitas oleh Sutrisno yang terdiri dari indikator pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, pencapaian tujuan, dan perubahan nyata. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan program inovasi CES-PLONG di UPTD. Puskesmas Klungkung I belum sepenuhnya efektif karena masih ditemukan beberapa kendala seperti masih terdapat masyarakat dengan pola pikir konservatif, sosialisasi yang belum optimal, sosialisasi media informasi digital yang belum optimal serta belum memiliki sistem pengawasan untuk pelaksanaan inovasi CES-PLONG di seluruh wilayah kerja UPTD. Puskesmas klungkung I. Adapun rekomendasi yang dapat diberikan, yaitu puskesmas perlu melakukan pendekatan yang lebih mendalam ke masyarakat yang masih memiliki pola pikir konservatif, melakukan sosialisasi secara rutin, mensosialisasikan linktree kepada masyarakat dan membuat sistem pengawasan untuk memantau pelaksanaan program inovasi CES-PLONG.

Kata Kunci: Efektivitas, inovasi CES-PLONG, Stunting

1. Pendahuluan

Efektivitas merupakan ukuran yang mengungkapkan sebaik apakah suatu tujuan sudah dicapai terkait kualitas, kuantitas, atau waktu. Kuantitas diukur dengan memakai hasil aktual atau apa yang terjadi dibagi dengan hasil yang diharapkan atau apa yang seharusnya terjadi (Mesiono. 2018). Sebuah organisasi yang menjalankan sebuah program akan sangat memperhatikan keefektifan dari program yang sedang dijalankan, begitupun pada program pelayanan publik karena sebuah program pelayanan publik berhubungan dengan kepentingan masyarakat umum. Efektivitas program pelayanan publik menjadi salah satu penilaian untuk mengetahui keberhasilan program yang dijalankan sehingga saat ini semua pihak terutama pemerintah Indonesia berupaya membuat program yang efektif untuk mengatasi segala permasalahan publik di Indonesia. Masalah publik yang saat ini menjadi salah satu fokus pemerintahan adalah masalah kesehatan, yaitu permasalahan stunting, hal ini dinyatakan oleh Tenaga Ahli Utama Kedepatian II Kantor Staf Presiden (KSP) dokter Brian Sriprahastuti (Berita Satu. 2021).

Stunting merupakan kondisi dimana anak balita atau bayi dibawah 5 tahun mengalami gagal bertumbuh kembang yang mengakibatkan pertumbuhan anak menjadi terganggu. Kondisi stunting pada anak diakibatkan oleh

kurangnya akumulasi nutrisi atau gizi pada anak yang berlangsung sejak lama. Pada umumnya stunting mulai terjadi ketika bayi masih ada di kandungan. Perihal itu dikarenakan ibu hamil minim kesadaran akan pentingnya nutrisi selama kehamilan sehingga nutrisi yang diperoleh janin relatif tidak banyak dan tidak bermutu. Kurangnya nutrisi untuk janin mengakibatkan pertumbuhan di kandungan mulai ada hambatan dan berlangsung sampai kelahiran. Kekurangan gizi pada anak yang sedang bertumbuh kembang akan menghambat perkembangan motorik, verbal, perkembangan fisik, meningkatkan penyakit degeneratif, dan bahkan menyebabkan kematian pada anak. Ketika anak-anak mengalami stunting, sel-sel sarafnya tidak memiliki kesempatan untuk tumbuh dan menjadi dewasa sebagaimana mestinya, yang berdampak negatif pada perkembangan otak dan kognitif mereka (Nur et al. 2020).

Jumlah kasus stunting pada suatu wilayah sering disebut dengan prevalensi stunting. Menurut KBBI, prevalensi memiliki arti jumlah keseluruhan penyakit yang terjadi pada suatu waktu tertentu di sebuah wilayah. Prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 24,4% yang mana data ini diperoleh melalui Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan (Kementerian Kesehatan RI). Dengan tingkat prevalensi turun menjadi 24,4%, angka ini masih termasuk tinggi melebihi batas prevalensi stunting menurut *World Health Organization* (WHO), yaitu suatu negara tidak boleh memiliki prevalensi stunting melebihi 20%. Tingginya prevalensi stunting ini menjadikan stunting sebagai masalah yang harus memperoleh atensi lebih dari pemerintahan.

Tabel 1 Prevalensi Stunting di Bali Berdasarkan kabupaten/ Kota tahun 2021

No	Kabupaten	Prevalensi Stunting
1	Kabupaten Karangasem	22.9%
2	Kabupaten Klungkung	19.4%
3	Kabupaten Jembrana	14.3%
4	Kabupaten Bangli	11.8%
5	Kabupaten Tabanan	9.2%
6	Kabupaten Denpasar	9.0%
7	Kabupaten Buleleng	8.9%
8	Kabupaten Badung	8.7%
9	Kabupaten Gianyar	5.1%

Sumber: Data SSGI, 2021

Dengan mengacu pada Strategi Pertumbuhan Jangka Menengah Daerah Semesta (2018-2023) yang dituangkan dalam Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2019 oleh Kabupaten Klungkung. Mencegah terjadinya status stunting dijadikan salah satu strategi pemerintah dalam mewujudkan SDM yang bermutu dan mempunyai daya untuk bersaing. Perihal itu membuktikan bahwa stunting menjadi hal serius yang harus ditangani karena berhubungan dengan kualitas SDM yang dimiliki oleh suatu wilayah. Berdasarkan data SSGI pada tahun 2021 terdapat 4 kabupaten yang memiliki prevalensi stunting tertinggi di Bali. Salah satunya adalah Kabupaten Klungkung dengan prevalensi stunting 19,4% dengan kasus stunting yang tersebar di seluruh wilayah kerja puskesmas di Kabupaten Klungkung.

Tabel 2 Puskesmas dengan Prevalensi Stunting Tertinggi di Kabupaten Klungkung tahun 2021

No	Puskesmas	Kasus Stunting
1	Puskesmas Nusa Penida I	266 Orang
2	Puskesmas Klungkung I	93 Orang
3	Puskesmas Nusa Penida 3	92 Orang

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Klungkung, 2022

Dalam upaya mencegah terjadinya kasus stunting, puskesmas memiliki peran penting dalam mengatasi stunting di tingkat desa. Puskesmas merupakan wadah masyarakat mendapatkan pelayanan kesehatan secara langsung. Sehingga setiap puskesmas juga berupaya untuk dapat mengatasi permasalahan stunting di wilayah kerjanya. Begitupun pula pada UPTD. Puskesmas Klungkung I yang memiliki prevalensi stunting tertinggi kedua di kabupaten Klungkung berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Klungkung pada tahun 2022.

Tabel 3 Persebaran Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Klungkung I Tahun 2019-Februari 2022

No	Desa/Kelurahan	2019 %	2020	2021	2022
1	Satra	9.8	3.6	4.1	4.1
2	Tojan	16.3	6.6	5.9	6.1
3	Gelgel	11.7	7.6	7.2	7.5
4	Kampung Gelgel	17.3	9.7	6.3	4.6
5	Jumpai	6.5	4.6	1.6	6.5
6	Tangkas	11.0	3.0	3.8	4.2
7	Kamasan	9.5	6.9	5.4	5.5
8	Semarapura Kelod	6.0	4.2	2.5	3.4
9	Semarapura Kelod Kangin	16.1	7.2	3.9	4.9
10	Semarapura Kauh	9.4	4.7	4.0	3.7
JUMLAH		11.7	6.1	4.7	5.1

Sumber: UPTD. Puskesmas Klungkung I

Berdasarkan tabel di atas, wilayah kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I merupakan puskesmas dengan prevalensi stunting pada tahun 2019, yaitu 11.70% dimana angka ini lebih tinggi dari pada Kabupaten Klungkung yang memiliki prevalensi stunting 5.60% pada tahun 2019. Prevalensi pada wilayah kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I berdasarkan data tabel, sejak tahun 2019-2021 telah mengalami penurunan. Banyak upaya yang dilaksanakan oleh UPTD. Puskesmas Klungkung I dalam menurunkan prevalensi stunting dalam wilayah kerja puskesmas Klungkung I. Salah satunya mengacu pada Pergub Bali Nomor 6 Tahun 2018 mengenai Rencana Aksi Daerah Pangan Dan Gizi Provinsi Bali yang mengatur tentang penyusunan RAD-PG untuk mencapai target pangan dan gizi dalam mendukung penyelenggaraan pembangunan daerah dalam bentuk arah kebijakan, strategi, dan program serta kegiatan. UPTD. Puskesmas Klungkung I mengeluarkan Surat Keputusan Kepala Puskesmas Nomor 31/ SK/KLK I/2019 tentang Inovasi CES-PLONG.

Inovasi CES-PLONG merupakan salah satu inovasi pelayanan publik yang dimiliki oleh kabupaten Klungkung, khususnya inovasi pelayanan publik yang diusung dan dilaksanakan oleh UPTD. Puskesmas Klungkung I. Menurut Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 30 Tahun 2014 tentang Pedoman Inovasi Pelayanan Publik, inovasi pelayanan publik adalah terobosan jenis pelayanan publik baik yang merupakan gagasan atau ide kreatif orisinal dan/atau adaptasi atau modifikasi yang memberikan manfaat bagi masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Inovasi ini tidak harus berupa suatu penemuan baru, melainkan juga mencakup pendekatan baru, perluasan, maupun peningkatan kualitas pada inovasi pelayanan publik yang ada. Inovasi CES-PLONG ini merupakan inovasi pelayanan publik yang memodifikasi pelayanan publik dalam mengatasi stunting yang sudah ada sebelumnya. Inovasi CES-PLONG juga melibatkan media informasi berupa *linktree* dalam mendukung pelaksanaan program utama dari inovasi CES-PLONG.

Inovasi CES-PLONG digagas karena prevalensi stunting dalam wilayah kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I saat 2019 cukup tinggi, yaitu 11,7% yang mana angka tersebut lebih tinggi daripada prevalensi stunting di Kabupaten Klungkung pada tahun 2019. Selain itu berdasarkan observasi yang dilakukan penulis ditemukan bahwa pola asuh keluarga di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I juga belum optimal. Belum optimalnya pola asuh keluarga di wilayah UPTD. Puskesmas Klungkung I disebabkan karena kemandirian keluarga belum sejalan terhadap ekspektasi. Perihal itu terjadi, sebab banyak dari masyarakat belum mengetahui, belum mampu dan belum mau dalam penanganan stunting. Berdasarkan data yang penulis peroleh dari puskesmas Klungkung I, kemandirian keluarga pada wilayah kerja Puskesmas Klungkung I pada tahun 2019 masih 50%. Dengan angka kemandirian yang tidak terlalu tinggi, keluarga balita memerlukan bimbingan edukasi untuk meningkatkan kemandirian dalam memberikan perhatian pada balitanya.

Inovasi CES-PLONG merupakan inovasi pencegahan stunting dengan penyuluhan, latihan fisik, obati dan penatalaksanaan gizi. Semua program yang terdapat dalam inovasi CES-PLONG tidak dilaksanakan dalam satu kegiatan. Kegiatan dari program Inovasi CES-PLONG dimulai dari penyuluhan mengenai kesehatan dan gizi yang biasanya diberikan bersamaan dengan dilaksanakan posyandu, kelas ibu hamil, dan kegiatan puskesmas lainnya dan dilanjutkan program latihan fisik dilaksanakan bersamaan dengan dilaksanakan penyuluhan di posyandu.

Untuk program obati, puskesmas klungkung I memberikan pelayanan baik dalam obati pencegahan stunting maupun obati stunting. Selanjutnya, untuk anak yang menderita stunting akan dilaksanakan pendampingan secara berkala dalam penatalaksanaan gizi pada anak tersebut.

Selama penyelenggaraan inovasi CES-PLONG prevalensi stunting dalam wilayah kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I tidak mengalami penurunan secara konstan. Pada tahun 2019-2021 berdasarkan data yang telah disajikan sebelumnya, prevalensi stunting dalam wilayah kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I mengalami penurunan tetapi dari tahun 2021 ke 2022 prevalensi stunting dalam wilayah kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I mengalami peningkatan. Selain itu selama dilaksanakan inovasi CES-PLONG ini penurunan prevalensi stunting dalam wilayah kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I masih tidak merata, terdapat beberapa desa mengalami peningkatan prevalensi stunting pada tahun 2021-2022 dikarenakan pola asuh dan lingkungan yang kurang baik.

Selain prevalensi stunting yang mengalami naik turun, Pengontrolan pelaksanaan inovasi CES-PLONG belum dilaksanakan dengan optimal. Terdapat program-program yang merupakan program inovasi CES-PLONG yang mana melibatkan pihak ketiga belum sepenuhnya berjalan dengan optimal. Penyuluhan dan latihan fisik yang biasanya dilaksanakan bersamaan dengan kelas hamil dan posyandu seringkali tim pelaksana inovasi CES-PLONG tidak dapat melakukan pengontrolan secara optimal dikarenakan biasanya terdapat lebih dari 1 kelas hamil dan posyandu dalam wilayah kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I memiliki jadwal yang sama. Oleh karena itu pelaksanaan setiap program inovasi CES-PLONG belum dapat dipastikan berjalan secara optimal.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meninjau lebih baik bagaimana Efektivitas Inovasi CES-PLONG Dalam Upaya Menekan Prevalensi Stunting di Wilayah Kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk menganalisis efektivitas inovasi CES-PLONG dalam upaya menekan prevalensi stunting di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I.

2. Tinjauan Pustaka

Inovasi pelayanan

Istilah "inovasi" umumnya dipergunakan untuk menggambarkan proses munculnya ide dan produk baru yang berbeda dari produk yang sudah ada di pasar. Seperti yang didefinisikan oleh Rogers (1983), inovasi adalah pengenalan konsep, metode, produk, atau prosedur baru yang kemudian dianut oleh masyarakat. Pelayanan publik merujuk pada segala langkah atau serangkaian tindakan yang dijalankan oleh penyelenggara pelayanan publik. Tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan warga negara dan penduduk terkait dengan produk, jasa, dan/atau layanan yang diatur oleh perundang-undangan.

Inovasi pelayanan publik adalah keberhasilan dalam penyelenggaraan pelayanan publik, seperti yang didefinisikan oleh Peraturan Menteri PANRB No. 30 Tahun 2014, inovasi pelayanan publik dapat berupa gagasan/ide kreatif orisinal atau adaptasi/modifikasi yang bermanfaat bagi masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tidak perlu memunculkan konsep baru; sebaliknya, itu bisa berupa apa saja yang meningkatkan atau memperluas kemajuan yang sudah ada dalam penyampaian layanan publik. Tantangan untuk mencapai, memperbaiki, dan meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan akuntabilitas pelayanan publik sebagai hasil dari pendekatan, metode, atau instrumen baru merupakan salah satu definisi inovasi dalam pelayanan publik, seperti dikemukakan oleh Mirnasar Junior (2016). Menurut Mulgan dan Albury yang dikutip dalam Muluk, inovasi yang sukses dapat didefinisikan sebagai pengembangan dan pengenalan proses baru, produk, layanan, dan metode pelayanan baru yang menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam efisiensi, efektivitas, atau kualitas hasil (Junior, 2016). Dari definisi tersebut, jelas bahwa inovasi pelayanan adalah pengenalan sesuatu yang baru atau perubahan dari suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang memiliki tujuan untuk memenuhi persyaratan layanan semua warga negara dan penduduk melalui penyediaan produk dan layanan yang diinginkan.

Stunting

Stunting adalah gagal tumbuh yang mengakibatkan kelainan pertumbuhan pada anak di bawah usia lima tahun. Nutrisi yang tidak memadai atau penumpukan nutrisi selama dua tahun pertama kehidupan anak (sejak konsepsi dan seterusnya) menyebabkan perkembangan stunting. Sekitar 20% kasus stunting muncul di pada masa kehamilan, menurut statistik dari Organisasi Kesehatan Dunia. Stunting terjadi karena calon ibu tidak menyadari betapa pentingnya bagi bayi mereka yang belum lahir untuk mendapatkan nutrisi yang cukup. Dikarenakan porsi

dan kualitas makanan yang dikonsumsi seringkali tidak memadai menyebabkan perkembangan bayi di dalam kandungan mulai terhambat dan terus berlanjut setelah kelahiran.

Anak-anak yang mengalami kurangnya gizi atau stunting ini memiliki ciri-ciri yang dapat diamati dari luar. Ciri-ciri anak stunting sebagaimana dijelaskan dalam buku terbitan Kementerian Masyarakat, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi tahun 2017, antara lain: gejala pubertas tertund, skor rendah pada penilaian ingatan dan perhatian terhadap detail, keterlambatan pada pertumbuhan gigi, sekitar usia 8 dan 10 tahun, anak-anak biasanya menjadi lebih pendiam dan murung, pertumbuhan melambat, dan wajah memiliki penampilan muda dari usianya.

Menurut WHO, seorang anak dianggap mengalami stunting jika memiliki perbandingan panjang badan atau tinggi badan terhadap usianya (PB/U atau TB/U) di bawah minus dua standar deviasi (<-2 SD). Untuk menentukan apakah seorang anak mengalami stunting, diperlukan penilaian pertambahan panjang badan atau tinggi badan dengan menggunakan tabel pertumbuhan panjang badan atau tinggi badan dari waktu ke waktu, sesuai dengan pedoman yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). Oleh karena itu, sangatlah penting bagi ibu hamil dan balita untuk menjalani pemeriksaan secara berkala guna memastikan apakah terdapat kekurangan gizi pada anak.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi. Intervensi yang paling menentukan dalam 1.000 HPK (1000 Hari Pertama Kehidupan) dimulai sejak dalam masa kehamilan. Berdasarkan data yang tercantum dalam buku yang diterbitkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) pada tahun 2019, faktor-faktor yang dapat menyebabkan seorang anak mengalami stunting meliputi:

Inovasi CES-PLONG

Inovasi CES-PLONG (Cegah Stunting dengan penyuluhan, latihan, obati, dan penatalaksanaan gizi) merupakan salah satu inisiatif yang digagas dan diimplementasikan oleh UPTD Puskesmas Klungkung I. Implementasi inovasi CES-PLONG dimulai sejak tanggal 2 Januari 2020 sesuai dengan Surat Keputusan Kepala Puskesmas Nomor 31/SK/KLK I/2019 tertanggal 31 Desember 2019.

Inovasi CES-PLONG dibuat karena melihat prevalensi stunting di Kabupaten Klungkung khususnya pada wilayah kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I yang cukup tinggi. Dimana hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor dan salah satu faktor tersebut adalah pola asuh keluarga yang belum optimal. Hal ini disebabkan karena kemandirian keluarga belum sesuai dengan harapan karena mereka belum mengetahui, belum mampu dan belum mau dalam penanganan stunting. Berdasarkan keadaan tersebut keluarga balita perlu diberikan edukasi dalam meningkatkan kemandirian keluarga untuk memberikan perhatian pada balitanya.

Efektivitas

Efektif, dari mana efektivitas berasal, memiliki empat pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia: (1) berdampak pada seseorang; (2) menjadi efisien; (3) untuk mampu menghasilkan hasil; dan (4) dapat diterapkan. Sedangkan menurut Ravianto dan Masrur (2014), efektivitas adalah sejauh mana tugas berhasil diselesaikan dan individu mencapai hasil yang diinginkan. Artinya, tugas berhasil jika dapat diselesaikan tepat waktu, hemat biaya, dan berkualitas tinggi berkat persiapan yang matang.

Mesiono (2018) mendefinisikan efektivitas sebagai angka numerik yang mencerminkan seberapa baik seseorang telah memenuhi tujuannya dalam hal kualitas, kuantitas, dan ketepatan waktu. Menghitung kecepatan semudah membagi temuan nyata dengan tolok ukur yang ditetapkan. Pandangan Siagian dan Mulyasa sejalan dengan pandangan ini. Efektivitas, dalam pandangan Siagian, diartikan sebagai penyelesaian pekerjaan tepat waktu. Efektivitas, menurut Mulyasa, adalah sejauh mana suatu organisasi mampu memperoleh dan memakai sumber daya untuk mencapai tujuan praktisnya. Berdasarkan pengetahuan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa efektivitas adalah metrik yang menunjukkan sejauh mana target (kualitas, kuantitas, waktu) telah tercapai sesuai dengan rencana yang telah dirancang, dan adanya kesesuaian antara pencapaian hasil dan penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan perencanaan operasional.

Kemanjuran program dapat dievaluasi dari tiga perspektif, seperti yang dijelaskan oleh Dimianus Ding (2014) dalam Suryaantara dan Syahmat. Perspektif ini berlaku untuk program yang dijalankan oleh entitas publik dan komersial: pendekatan sumber (*resource approach*), pendekatan proses (*internal process approach*), dan pendekatan sasaran (*goals approach*).

Pelayanan Publik

Pelayanan menurut KBBI memiliki arti yaitu perihal atau cara dalam melayani. Sedangkan menurut arti kata publik, Johnston dan Zawawi dalam Puspa (2004) yaitu, “*any groups of people who share interests or concerns*” atau publik mengacu pada sejumlah besar individu yang berbagi kekhawatiran atau hobi yang sama. Istilah "publik internal" dipergunakan untuk menggambarkan individu yang bekerja untuk atau sebaliknya penting untuk sebuah organisasi, sedangkan istilah "publik eksternal" menggambarkan mereka yang dilayani atau dipengaruhi oleh organisasi tetapi bukan bagian dari kelompok itu sendiri.

Pelayanan publik, sebagaimana didefinisikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik, merujuk pada setiap tindakan atau serangkaian tindakan yang dilakukan oleh penyelenggara pelayanan publik dengan tujuan memenuhi kebutuhan warga negara dan penduduk atas produk, jasa, atau pelayanan pemerintah sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Pelayanan publik, sebagaimana didefinisikan oleh Mursyidah dan Choiriyah (2020), dapat diibaratkan sebagai serangkaian tindakan yang dilaksanakan oleh birokrasi publik untuk memenuhi kebutuhan warga negara. Hal ini dikarenakan pelayanan publik merupakan produk dari birokrasi publik yang diakui secara luas dan dihormati oleh masyarakat luas. Menurut Mulyawan (2016), Departemen Dalam Negeri (2004) sebagaimana dikutip oleh Mulyawan (2016), menyatakan bahwa "Pelayanan Publik adalah Pelayanan Umum" dan mendefinisikan pelayanan publik sebagai proses membantu orang lain dengan cara tertentu yang membutuhkan kepekaan dan keterampilan interpersonal untuk menciptakan kepuasan dan kesuksesan. Definisi tersebut menekankan bahwa setiap layanan menghasilkan suatu produk, baik berupa barang maupun jasa. Definisi ini menunjukkan bahwa pelayanan publik adalah sarana yang disediakan negara untuk kesejahteraan warga negaranya. Setiap pegawai pemerintah diharapkan untuk mematuhi seperangkat pedoman saat memberikan layanan publik, dan pedoman ini berfungsi baik sebagai kerangka kerja organisasi maupun standar yang dapat dipergunakan untuk menilai kinerja.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian, seperti yang didefinisikan oleh Sugiyono (2017), adalah alat yang dapat membantu sarjana dalam mengumpulkan informasi. Penulis harus memakai teknik yang cocok untuk penelitian jika penulis berharap untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian yang direncanakan. Secara umum, metode penelitian adalah pendekatan sistematis untuk mengumpulkan informasi untuk suatu proyek.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi berbagai kejadian, peristiwa, interaksi sosial, sikap, pandangan, dan kesan dari individu atau kelompok objek yang diteliti. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang peristiwa sosial dari perspektif subjek yang terlibat (Siyoto & Sodik, 2015). Dalam penelitian ini, jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang fenomena yang diteliti, khususnya dalam aspek kehidupan sosial manusia. Penelitian ini difokuskan pada menjelaskan efektivitas inovasi CES-PLONG dalam upaya menekan prevalensi stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Klungkung I.

Orang yang memberikan informasi untuk suatu penelitian disebut “penyedia data” dalam karya Rahmadi (2011). Sebagai definisi alternatif, sumber data dapat dianggap sebagai hal atau orang yang diperiksa, dipelajari, atau diinterogasi oleh seorang penulis untuk mendapatkan detail spesifik tentang masalah yang sedang diselidiki. Informasi yang diperoleh penulis dari sumber penelitian inilah yang kemudian disebut data.

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan untuk tujuan menjawab pertanyaan penelitian. Data biasanya dikumpulkan di lokasi di mana penelitian sebenarnya dilaksanakan, atau di sumber utama. Data sekunder merupakan data yang dipergunakan bersama dengan data utama untuk melengkapi penelitian ini.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis sumber data: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari pihak UPTD. Puskesmas Klungkung I yang bertanggung jawab atas pelaksanaan inovasi CES-PLONG. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti literatur, artikel, dan situs internet yang relevan dengan penelitian tentang pelaksanaan inovasi CES-PLONG.

Salah satu bagian dari pendekatan penelitian kualitatif adalah unsur analisis. Topik sebuah penelitian biasanya ditentukan oleh unit analisisnya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah unit analisis berupa organisasi dan unit

analisis berupa manusia. Unit analisis berupa organisasi dapat berarti organisasi yang berskala kecil seperti sekolah dan berskala besar, yaitu Lembaga pemerintahan. Unit manusia dapat berarti manusia dalam bentuk individu, kelompok dan masyarakat. Unit analisis berupa organisasi dalam penelitian ini adalah UPTD. Puskesmas Klungkung I sebagai pelaksana dari program inovasi CES-PLONG. Unit analisis berupa manusia dalam penelitian ini, adalah masyarakat yaitu ibu hamil dan orang tua balita pada wilayah kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I yang menjadi sasaran dalam penerapan inovasi CES-PLONG.

Setelah mendapatkan hasil reduksi data yang telah diuji kebenarannya memakai metode trilogi, yaitu membandingkan hasil wawancara, catatan lapangan dengan dokumentasi yang berkaitan terhadap objek hingga data mengalami kejenuhan sehingga data dapat dikatakan valid. Setelah data valid, data disajikan dalam bentuk naratif, data tabel, data diagram dan gambar. Penyajian data dalam bentuk ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memahami realitas yang terjadi serta menampilkan data yang relevan dan informasi yang bermakna.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Temuan

Penulis mengkaji efektivitas program inovasi CES-PLONG di UPTD. Puskesmas Klungkung I menggunakan teori yang dikemukakan oleh Sutrisno (2010) dengan 5 (lima) indikator, yaitu pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. Adapun hasil temuan penulis terkait dengan efektivitas inovasi CES-PLONG dalam upaya menekan prevalensi stunting di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I, yaitu sebagai berikut:

Indikator Pemahaman Program

Hasil wawancara menunjukkan pemahaman program inovasi CES-PLONG oleh tim pelaksana dan kader posyandu telah baik. Mereka mengetahui tujuan, metode, dan sasaran program. Sosialisasi langsung dilakukan kepada masyarakat, termasuk ibu hamil dan balita, pada kegiatan posyandu dan kelas ibu hamil. Meskipun demikian, ada kesenjangan pemahaman di tingkat masyarakat. Beberapa ibu hamil dan balita tidak mengenal program CES-PLONG atau media informasi seperti linktree yang disediakan oleh Puskesmas. Perlu upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang program ini, khususnya melalui sosialisasi yang lebih luas dan efektif.

Indikator Tepat Sasaran

Indikator tepat sasaran dalam program inovasi CES-PLONG menunjukkan fokus pada ibu hamil, ibu balita, dan balita sebagai sasaran utama, sesuai dengan tujuan program. Tim program dan kader posyandu telah mengakui pentingnya sasaran ini, karena ibu hamil dan ibu balita memiliki peran kunci dalam mengatasi stunting. Melalui penyuluhan gizi, stunting, dan latihan fisik, program berhasil meningkatkan pemahaman dan kemandirian keluarga dalam menangani stunting. Respons positif dari ibu balita mengindikasikan keberhasilan program dalam memenuhi sasaran ini, dengan anak-anak menunjukkan pertumbuhan yang normal dan tidak ada ciri-ciri stunting. Dengan demikian, fokus pada ibu hamil, ibu balita, dan balita telah membantu meningkatkan kesadaran dan tindakan pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Klungkung I.

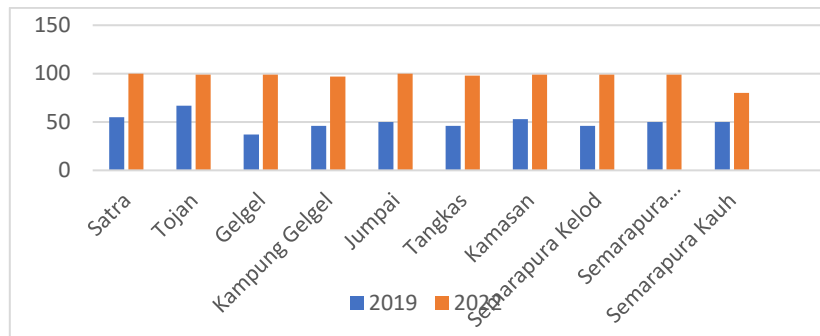
Indikator Tepat Waktu

Pelaksanaan program inovasi CES-PLONG, terutama penyuluhan, latihan fisik, dan penatalaksanaan gizi, dilakukan setiap bulan bersamaan dengan kegiatan posyandu di wilayah UPTD. Puskesmas Klungkung I. Meskipun ada usaha untuk menjalankan program sesuai jadwal, namun beberapa posyandu kadang-kadang bersamaan, menyulitkan pengawasan yang rutin. Kader posyandu menegaskan bahwa program penyuluhan dan latihan fisik selalu diberikan setiap bulan, baik di posyandu maupun secara langsung ke ibu hamil dan ibu balita. Namun, ada beberapa ibu hamil yang belum mendapatkan informasi tersebut, menunjukkan ketidaksesuaian dalam distribusi program. Upaya perbaikan perlu dilakukan untuk memastikan semua ibu hamil dan balita mendapatkan penyuluhan tentang stunting dan gizi secara konsisten sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Hal ini penting untuk memastikan efektivitas program dan mencapai tujuan inovasi CES-PLONG dalam menangani stunting.

Indikator Tercapainya Tujuan

Inovasi CES-PLONG bertujuan untuk meningkatkan kemandirian keluarga dalam menangani balita stunting di wilayah UPTD. Puskesmas Klungkung I, dengan harapan dapat menurunkan kasus stunting secara signifikan. Hasil wawancara menunjukkan peningkatan kemandirian keluarga menjadi 97% dan penurunan kasus stunting dari 11.7% (2019) menjadi 4.5% (2023). Namun, tantangan muncul dari pola pikir ibu balita yang belum paham mengenai stunting dan cara menangani anak yang mengalaminya. Beberapa masih menyepelekan stunting, menganggap anak mereka sehat, sehingga perlu pendekatan intensif untuk mengubah pandangan mereka. Meskipun demikian, ada ibu balita yang responsif terhadap penyuluhan, seperti yang dinyatakan oleh Ni Kadek Dwi Anjani, yang telah aktif memenuhi gizi anaknya sejak kehamilan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan melalui penyuluhan, terutama pada ibu hamil, memberikan dampak positif dalam memahami stunting dan pentingnya gizi pada tahap awal kehidupan anak. Dengan demikian, program penatalaksanaan gizi yang melibatkan kunjungan ke rumah setiap bulan menjadi penting untuk memperkuat pemahaman dan aksi dalam menangani stunting.

Diagram 4. 1 Persentase Kemandirian Keluarga Tahun 2019&2022



Sumber: UPTD. Puskesmas Klungkung I

Tabel 4 Prevalensi Stunting di Wilayah Kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I tahun 2019-2023

No	Desa/Kelurahan	2019 %	2020	2021	2022	2023
1	Satra	9.8	3.6	4.1	4.1	3.2
2	Tojan	16.3	6.6	5.9	6.1	4.2
3	Gelgel	11.7	7.6	7.2	7.5	6.2
4	Kampung Gelgel	17.3	9.7	6.3	4.6	6.3
5	Jumpai	6.5	4.6	1.6	6.5	4.5
6	Tangkas	11.0	3.0	3.8	4.2	5.1
7	Kamasan	9.5	6.9	5.4	5.5	6.7
8	Semarapura Kelod	6.0	4.2	2.5	3.4	4.6
9	Semarapura Kelod Kangin	16.1	7.2	3.9	4.9	3.2
10	Semarapura Kauh	9.4	4.7	4.0	3.7	0.0
JUMLAH		11.7	6.1	4.7	5.1	4.5

Sumber: UPTD. Puskesmas Klungkung I, 2023

Indikator Perubahan Nyata

Program inovasi CES-PLONG telah menunjukkan perubahan nyata dalam menurunkan angka stunting di wilayah UPTD. Puskesmas Klungkung I, dari 11.7% menjadi 4.5%. Selain itu, pola asuh orang tua terhadap anak juga mengalami perbaikan, dengan lebih memperhatikan kualitas makanan yang diberikan. Hal ini tercermin dari pengamatan kader posyandu, yang melihat orang tua saat ini lebih memperhatikan gizi anak. Hasil wawancara dengan Md Satria Wati, seorang ibu balita, juga mengindikasikan perubahan pemahaman tentang stunting dan pentingnya gizi pada masa pertumbuhan anak. Program ini membantu ibu hamil dan ibu balita memahami dengan lebih baik tentang stunting, ciri-cirinya, dan cara menangani anak yang mengalaminya. Dengan demikian, inovasi

CES-PLONG telah memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya ibu hamil dan ibu balita, terhadap stunting dan gizi, serta meningkatkan kemandirian dalam menangani masalah tersebut.

Pembahasan

Indikator Pemahaman Program

Menurut Sutrisno (2010), pemahaman program diukur dari sejauh mana masyarakat umum memahami kegiatan program, yang meliputi penentuan cara memperkenalkan dan menyampaikan informasi tentang inovasi CES-PLONG kepada pihak-pihak yang terlibat seperti kader posyandu dan masyarakat, yaitu ibu hamil dan ibu balita.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan menilai bahwa pihak tim inovasi CES-PLONG telah melakukan sosialisasi mengenai inovasi CES-PLONG kepada pihak-pihak yang terkait, seperti pihak posyandu dengan tujuan agar pihak posyandu, yaitu kader posyandu mengetahui program-program dari inovasi CES-PLONG yang akan diterapkan kepada masyarakat sehingga nantinya para kader bisa menyalurkan informasi dengan tepat kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sugiono dalam Budiani (2007) mengatakan bahwa efektivitas program dapat terlihat dari pelaksana program dalam mensosialisasikan program sehingga informasi program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya atau khususnya kepada sasaran program.

Sosialisasi mengenai program inovasi CES-PLONG secara berkala dapat memudahkan tim pelaksana inovasi CES-PLONG dalam memberikan arahan kepada pihak yang berkaitan dengan program inovasi CES-PLONG seperti kader posyandu dan masyarakat (ibu balita dan ibu hamil). Sehingga pemahaman terhadap program inovasi CES-PLONG baik pada kalangan kader posyandu sebagai pelaksana serta ibu hamil dan ibu balita sebagai masyarakat sasaran mengetahui dengan baik setiap program dari inovasi CES-PLONG.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan para kader posyandu telah mengetahui dengan tepat mengenai program inovasi CES-PLONG. Sedangkan untuk masyarakat, yaitu ibu hamil dan ibu balita belum semuanya mengetahui informasi mengenai program inovasi CES-PLONG sehingga terdapat masyarakat yang mengetahui inovasi CES-PLONG dan yang tidak mengetahui program inovasi CES-PLONG. Selain itu juga untuk kader posyandu sudah mengetahui tentang adanya media informasi berupa linktree yang memuat informasi kesehatan, seperti informasi inovasi CES-PLONG, stunting, gizi dan persebaran kasus stunting sedangkan masyarakat belum mengetahui adanya media informasi berupa linktree tersebut.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terkait indikator pemahaman program pada inovasi CES-PLONG dapat dinyatakan belum sepenuhnya optimal dikarenakan masih terdapat pihak-pihak yang menjadi sasaran belum mengetahui tentang inovasi CES-PLONG itu sendiri dikarenakan tidak mendapatkan sosialisasi mengenai inovasi CES-PLONG. Selain itu juga media informasi linktree juga belum diketahui secara luas oleh masyarakat.

Indikator Tepat Sasaran

Indikator tepat sasaran merupakan indikator yang sangat penting untuk menentukan berhasil atau tidaknya suatu program, sejalan dengan teori Sutrisno (2010) yang menyatakan bahwa tepat sasaran dilihat dari sebuah program yang harus mencerminkan apa yang ingin dicapai dari suatu program. Indikator tepat sasaran ini menunjukkan apakah yang menjadi sasaran dapat tercapai atau terwujud, dengan kata lain sasaran yang telah dicapai sesuai dengan rencana. Indikator ini digunakan untuk mengukur apakah sasaran dari inovasi CES-PLONG sudah sesuai, yang mana sasaran dari inovasi CES-PLONG ini adalah masyarakat khususnya balita, ibu hamil dan ibu balita untuk meningkatkan kemandirian keluarga dalam menangani kasus stunting.

Keberhasilan suatu kegiatan individu atau organisasi akan sangat dipengaruhi oleh penentuan sasaran yang tepat, begitu pula sebaliknya, ketidaktepatan sasaran akan menghambat pelaksanaan kegiatan (Makmur. 2011). Sasaran dari program inovasi CES-PLONG ini adalah anak balita, ibu hamil, dan ibu balita yang merupakan pihak pertama dan paling erat hubungannya dengan perkembangan anak di 1.000 hari pertama kehidupannya.

Memiliki hubungan yang sangat erat dengan 1.000 hari pertama kehidupan balita menjadikan ibu hamil dan ibu balita sebagai sasaran dari inovasi CES-PLONG yang dapat diharapkan dapat meningkatkan angka kemandirian keluarga dalam menangani stunting. Ibu hamil dan Ibu balita juga menerangkan pendapatnya bahwa ibu hamil

dan ibu balita sangat terbantu dengan adanya program inovasi CES-PLONG terutama program penyuluhan stunting dan gizi yang mana program penyuluhan ini memberikan informasi mendalam mengenai stunting dan gizi yang harus terpenuhi oleh seorang anak balita.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan menilai bahwa inovasi CES-PLONG sudah tepat sasaran yang mana sasaran sudah sesuai dengan yang direncanakan, yaitu balita, ibu hamil dan ibu balita. Selain itu program dan sasaran dari inovasi CES-PLONG sudah sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan inovasi CES-PLONG dilihat dari program inovasi CES-PLONG merupakan program yang memang dibutuhkan oleh masyarakat, khususnya yang pada penelitian ini, yaitu ibu hamil dan ibu balita dalam meningkatkan edukasi mengenai permasalahan stunting dan kesehatan gizi pada anak sehingga permasalahan stunting di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I dapat tertasi dengan keterlibatan orang tua, khususnya ibu secara aktif.

Indikator Tepat Waktu

Menurut Sutrisno (2010), ketepatan waktu ditunjukkan dengan kemampuan program mempengaruhi bagaimana waktu digunakan untuk melaksanakan pelayanan atau pekerjaan. Indikator tepat waktu adalah penunjuk yang melihat kesesuaian pelaksanaan program dengan jadwal atau target yang telah dirancang. Program dikatakan dapat dikatakan efektif apabila program dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah dirancang. Indikator ini digunakan untuk mengetahui apakah program-program dari inovasi CES-PLONG sesuai dengan waktu yang ditetapkan atau tidak.

Berdasarkan Kerangka Acuan Inovasi Gerakan Ces-Plong Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Klungkung I Tahun 2021 yang disusun oleh UPTD. Puskesmas Klungkung I, program inovasi CES-PLONG dilaksanakan 7 kali dalam setahun, yaitu pada bulan Maret, April, Juni, Juli, September, Oktober, Desember. Sedangkan dalam prakteknya di lapangan program inovasi CES-PLONG sebagian besar dilaksanakan setiap 1 bulan sekali, dimulai dari program penyuluhan, latihan fisik dan penatalaksanaan gizi. Semua program ini dilaksanakan melalui kerjasama dengan beberapa pihak seperti kader posyandu. Semua program yang bekerja sama dengan kelas ibu hamil dan posyandu, yaitu penyuluhan dan latihan fisik dilaksanakan sesuai jadwal kelas ibu hamil dan posyandu yaitu 1 bulan sekali. Untuk program penatalaksanaan gizi juga dilakukan 1 bulan sekali oleh tim inovasi CES-PLONG. Penatalaksanaan gizi ini tim inovasi CES-PLONG melakukan kunjungan ke rumah warga yang anak balitanya memiliki ciri-ciri stunting untuk melihat perkembangannya kondisi balita. Sedangkan untuk obati ini bekerja sama dengan tim penyakit cacangan dari pihak puskesmas untuk mengawasi anak yang memiliki ciri-ciri stunting apakah menderita penyakit cacangan atau tidak sehingga bisa cepat diatasi jika anak balita tersebut mengalami penyakit cacangan. Karena cacangan menjadi salah satu penyakit yang bisa mengakibatkan stunting pada anak. Namun dalam pelaksanaannya di lapangan, pengawasan dari pihak Puskesmas belum dapat dilaksanakan dengan maksimal karena jumlah sumber daya manusia yang bertugas untuk mengawasi pelaksanaan program di lapangan seperti pengawasan di program penyuluhan stunting dan gizi serta program latihan fisik yang bekerja sama dengan kader posyandu masih kurang. Sehingga tim inovasi CES-PLONG tidak mengetahui bahwa di beberapa tempat program inovasi CES-PLONG belum dilaksanakan secara rutin.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan inovasi CES-PLONG belum tepat waktu dilihat dari masih terdapat masyarakat yang belum mendapatkan sosialisasi tentang inovasi CES-PLONG dan penyuluhan tentang stunting. Walaupun jadwal hampir semua program inovasi CES-PLONG dilaksanakan dengan kegiatan yang sebelumnya telah rutin dilakukan dan juga sudah ada jadwal program inovasi CES-PLONG pada Kerangka Acuan Inovasi Gerakan Ces-Plong Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Klungkung I Tahun 2021 tetapi masih terdapat lokasi yang tidak melaksanakan program inovasi CES-PLONG secara rutin dan tim inovasi CES-PLONG juga tidak bisa memantau bahwa semua program inovasi CES-PLONG yang bekerja sama dengan kelas ibu hamil dan posyandu rutin dilaksanakan.

Indikator Tercapainya Tujuan

Berhasil tidaknya upaya yang dilakukan untuk mencapai apa yang diantisipasi dan direncanakan pada awal rancangan program menunjukkan tercapainya tujuan. Menurut Sutrisno (2010), pencapaian tujuan program yang telah dilaksanakan merupakan cara lain untuk mengukur pencapaian tujuan. Setiap program yang dijalankan tentunya berkeinginan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan, sehingga diperlukan peranan tim inovasi CES-PLONG, kader posyandu serta masyarakat untuk mendukung pelaksanaan program inovasi CES-PLONG. Ketepatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya adalah dengan menentukan tujuan yang

tepat. Tujuan yang tepat, terutama yang menekankan pada jangka panjang, justru akan membantu efektivitas dari suatu program (Makmur. 2011).

Tujuan dari Inovasi CES-PLONG adalah untuk meningkatkan kemandirian keluarga dalam menangani balita stunting khususnya dalam wilayah kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I. Meningkatnya kemandirian keluarga dalam menangani balita stunting ini diharapkan sejalan dengan dapat menurunnya kasus stunting di UPTD. Puskesmas Klungkung I dan pada akhirnya diharapkan dapat berdampak pada menurunnya kasus stunting di Kabupaten Klungkung.

Sejak dilaksanakan inovasi CES-PLONG yaitu pada awal tahun 2020 sampai dengan saat ini memiliki dampak yang positif bagi angka kemandirian keluarga di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I. Terdapat peningkatan yang cukup signifikan dari awal tahun 2019 sampai dengan tahun 2022, yaitu pada tahun 2019 angka kemandirian keluarga hanya 50% sedangkan pada tahun 2022 angka kemandirian keluarga mencapai 97% dan untuk prevalensi stunting berlawanan dengan angka kemandirian keluarga. Dimana prevalensi stunting mengalami penurunan sejak tahun 2019, yaitu 11.7% menjadi 4.5% pada tahun 2023.

Dengan prevalensi stunting tersebut, UPTD. Puskesmas Klungkung satu telah mencapai target dari prevalensi yang diharapkan dan tertuang pada Surat Keputusan Kepala Puskesmas Nomor 31/ SK/KLK I/2019 Tentang Program Inovasi Pelayanan Ces-Plong (Cegah Stunting dengan Penyuluhan, Latihan Fisik, Obati dan Penatalaksanaan Gizi) yaitu target prevalensi stunting dari Puskesmas klungkung, yaitu prevalensi stunting di wilayah kerja UPTD. Klungkung I ditargetkan kurang dari 5%. Sedangkan untuk angka kemandirian keluarga target hampir terpenuhi yaitu angka kemandirian keluarga di wilayah UPTD. Puskesmas Klungkung I berada pada angka 100%.

Dalam mencapai sebuah tujuan tentunya selalu ada kendala atau hambatan dalam proses untuk mencapai tujuan tersebut dan fakta yang ditemukan di lapangan dari angka kemandirian keluarga tidak memenuhi target, pelaksanaan program inovasi CES-PLONG memiliki hambatan dari masyarakatnya itu sendiri yang mana masih terdapat masyarakat yang belum memahami dengan baik tentang stunting sehingga masih melakukan pola asuh yang salah. Selain itu juga masih terdapat masyarakat yang memiliki pola pikir konservatif sehingga ketika balita dari seorang ibu dengan pola pikir ini, ibu balita tersebut tidak menerima bahwa anaknya mengalami stunting oleh karena itu perlu pendekatan yang mendalam bagi pihak Puskesmas untuk menjelaskan kepada ibu balita bahwa anaknya memerlukan penanganan gizi yang tepat untuk keluar dari status stunting tersebut.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa tujuan inovasi CES-PLONG sudah tercapai tetapi belum optimal yang mana angka kemandirian keluarga di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I telah mengalami peningkatan walau belum mencapai target yang telah direncanakan. Sedangkan untuk tujuan menurunkan prevalensi stunting di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I sudah tercapai dan juga sudah melewati target yang direncanakan. Tetapi masih terdapat hambatan, yang mana masih terdapat orang tua dengan pola pikir konservatif dan pola asuh yang salah.

Indikator Perubahan Nyata

Perubahan nyata menurut Sutrisno (2010) diukur dari sejauh mana program mampu memberikan efek atau dampak dan perubahan nyata bagi masyarakat. Dalam hal ini, perubahan nyata mengacu pada perubahan keadaan yang terjadi sebelum dan sesudah implementasi program inovasi CES-PLONG. Sejauh mana program inovasi CES-PLONG dapat memberikan efek atau dampak serta perubahan nyata bagi pihak masyarakat khususnya keluarga yang memiliki anak balita apakah dapat merasakan adanya perubahan atau dampak dengan adanya program inovasi CES-PLONG.

Perubahan yang dirasakan oleh masyarakat adalah pengetahuan tentang stunting dan gizi serta penanganan balita stunting yang lebih mendalam. Sebelum dilaksanakannya inovasi CES-PLONG ini masyarakat tidak mengetahui tentang stunting dan pentingnya 1.000 hari pertama kehidupan bagi seorang anak. Masyarakat tidak mengetahui bahwa ciri-ciri seorang anak mengalami stunting itu adalah ketidaksesuaian antara umur, berat badan dan tinggi badan. Oleh sebab itu jika ada anak yang kurus, pendek dan terlihat muda dari umurnya tidak terlalu di hiraukan padahal hal tersebut adalah ciri-ciri dasar dari seorang anak yang mengalami stunting.

Setelah dilaksanakannya inovasi CES-PLONG secara bertahap prevalensi stunting di wilayah Kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I mengalami perubahan, yaitu prevalensi stunting di wilayah tersebut mengalami penurunan yang mana prevalensi di wilayah tersebut tahun ini berada pada angka 4.5%. Selain itu setelah

dilaksanakannya inovasi CES-PLONG ini masyarakat terutama ibu hamil dan ibu balita mengetahui informasi yang tepat tentang stunting dan gizi sehingga pola asuh orang tua terhadap pemberian makanan telah berubah. Saat ini orang tua dapat dengan tepat memberikan asupan gizi yang harus terpenuhi oleh seorang anak dan orang tua juga mengetahui bagaimana menangani permasalahan jika anak nya memiliki ciri-ciri stunting.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan nyata di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I sebelum dan sesudah dilaksanakannya inovasi CES-PLONG. Sesudah dilaksanakannya inovasi CES-PLONG. Angka stunting di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I mengalami penurunan menjadi 4.5%. Selain itu sebagian besar masyarakat terutama ibu hamil dan ibu balita bisa memahami dengan baik mengenai stunting dan pentingnya gizi yang harus diperoleh bayi pada 1.000 hari pertama kehidupan sehingga hal inilah yang menjadi dasar untuk meningkatnya angka kemandirian keluarga dalam menangani stunting dan ini juga yang menjadi dasar dari turunnya stunting di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I.

Berdasarkan analisis hasil temuan tersebut terkait efektivitas inovasi Ces-Plong dalam upaya menekan prevalensi stunting di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I yang dikaji melalui teori efektivitas Sutrisno (2010) dengan 5 (lima) indikator, yaitu pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program inovasi CES-PLONG sudah efektif namun belum sepenuhnya berjalan optimal sehingga masih perlu adanya perbaikan dan kedepannya dapat lebih mengoptimalkan pelaksanaan program inovasi CES-PLONG di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I, mengingat memang masih terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan, namun untuk keberlanjutan program inovasi CES-PLONG di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I masih tetap layak dilanjutkan pelaksanaannya, terutama pendekatan kepada masyarakat untuk mengedukasi masyarakat di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I mengenai stunting dan kesehatan gizi pada anak.

Rekomendasi Peningkatan Efektivitas Inovasi Ces-Plong Dalam Upaya Menekan Prevalensi Stunting di Wilayah Kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I

Pelaksanaan penelitian terkait inovasi CES-PLONG dalam upaya menekan prevalensi stunting di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I telah berjalan cukup baik, namun ditemukan beberapa hal yang harus ditingkatkan agar pelaksanaan inovasi CES-PLONG di lapangan berjalan dengan optimal. Dengan demikian diperlukannya peningkatan dalam hal efektivitas inovasi CES-PLONG agar prevalensi stunting di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I dapat ditekan secara optimal dan inovasi CES-PLONG mencapai tingkat efektivitas yang diinginkan. Adanya beberapa rekomendasi yang dapat penulis berikan untuk meningkatkan efektivitas inovasi CES-PLONG dalam upaya menekan prevalensi stunting di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I adalah sebagai berikut;

1. Perlu adanya pendekatan yang lebih mendalam dengan masyarakat terutama ibu balita dan ibu hamil yang masih memiliki pola asuh yang salah dan pola pikir konservatif akan permasalahan stunting, terutama terhadap ibu balita yang memiliki balita dengan ciri-ciri stunting tetapi menolak akan keadaan tersebut.
2. Melakukan sosialisasi secara rutin di semua lokasi kelas ibu hamil dan posyandu di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I mengenai inovasi CES-PLONG serta penyuluhan stunting dan gizi karena setiap waktu yang hadir pada kelas ibu hamil dan posyandu terjadi perubahan atau terdapat anggota baru yang hadir sehingga diperlukan sosialisasi inovasi CES-PLONG dan penyuluhan tentang stunting serta gizi yang rutin di semua lokasi, sehingga tidak akan ada ibu hamil dan ibu balita yang terlewat dan tidak mengetahui informasi mengenai inovasi CES-PLONG yang dijalankan oleh UPTD. Puskesmas Klungkung I serta program-program di dalamnya terutama pada ibu hamil dikarenakan 1.000 hari pertama kehidupan, yaitu sejak hari pertama bayi di dalam kandungan menjadi penentu perkembangan dan pertumbuhan pada seorang anak.
3. Pelaksanaan sosialisasi inovasi CES-PLONG, penyuluhan stunting dan gizi harus didukung juga dengan sosialisasi tentang linktree. Sehingga masyarakat yang tidak mendapatkan sosialisasi secara langsung tentang inovasi CES-PLONG, stunting maupun gizi dapat mengaksesnya secara individu melalui *linktree* yang sudah ada.
4. Tim inovasi CES-PLONG harus memiliki sistem pengawasan jarak jauh sebagai media untuk melaporkan tentang pelaksanaan kegiatan di kelas ibu hamil dan posyandu yang berhubungan dengan kegiatan program dari inovasi CES-PLONG sehingga tim inovasi CES-PLONG dapat memantau pelaksanaan program dari inovasi CES-PLONG di semua kelas ibu hamil dan posyandu setiap bulannya di semua wilayah kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas inovasi CES-PLONG dalam Upaya Menekan Prevalensi Stunting di Wilayah Kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I dapat disimpulkan bahwa inovasi CES-PLONG sudah berjalan dengan efektif namun belum terlaksana dengan optimal, yang disimpulkan sebagai berikut;

1. Indikator Pemahaman Program, belum berjalan efektif dimana pada Tingkat pelaksana yaitu tim inovasi CES-PLONG serta kader posyandu sudah mengetahui inovasi CES-PLONG dengan baik namun pada tingkat masyarakat terdapat masyarakat yang tidak mengetahuinya meskipun penyampaian informasi telah dilakukan pada kegiatan kelas ibu hamil dan posyandu. Selain itu juga masyarakat belum mengetahui akan adanya media informasi kesehatan yang memuat informasi inovasi CES-PLONG, stunting, gizi dan persebaran kasus stunting di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I dikarenakan belum ada sosialisasi secara mendalam tentang *linktree* ini.
2. Indikator Tepat Sasaran, telah berjalan dengan efektif dilihat dari ketepatan sasaran program yang telah direncanakan sudah sesuai dengan sasaran di lapangan. Selain itu juga sasaran dan program inovasi CES-PLONG sudah sesuai yang mana balita, ibu hamil dan ibu balita memang memerlukan program-program dari inovasi CES-PLONG.
3. Indikator Tepat Waktu belum berjalan dengan efektif dilihat dari masih terdapat masyarakat yang belum pernah mendapatkan sosialisasi tentang inovasi CES-PLONG dan penyuluhan stunting yang mana seharusnya sosialisasi CES-PLONG dan penyuluhan stunting didapatkan setiap ada kelas ibu hamil dan juga posyandu, yang mana setidaknya 7 kali dalam setahun sesuai dengan KAK Inovasi Gerakan Ces-Plong di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Klungkung I Tahun 2021 yang disusun oleh UPTD. Puskesmas Klungkung I.
4. Indikator Tercapainya Tujuan, sudah berlangsung efektif tetapi belum optimal dilihat dari pencapaian tujuan dari inovasi CES-PLONG yaitu meningkatnya angka kemandirian keluarga, yaitu 97% walaupun masih dibawah target tetapi angka kemandirian keluarga tahun 2022 sudah hampir mencapai target dari Puskesmas Klungkung I, yaitu 100%. Selain itu tujuan untuk menurunkan prevalensi stunting juga sudah terpenuhi yang mana tahun 2023 angka prevalensi stunting di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I sebesar 4.5% yang mana ini sudah mencapai target yang ditetapkan dari UPTD. Puskesmas Klungkung I, yaitu kurang dari 5%. Tetapi dalam pelaksanaan inovasi CES-PLONG terdapat hambatan, yaitu masih terdapat orang tua yang melakukan pola asuh yang salah dan memiliki pola pikir konservatif.
5. Indikator Perubahan Nyata, dapat dikatakan sudah efektif dilihat dari prevalensi stunting yang telah mengalami penurunan yang mana tahun ini prevalensi stunting di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Klungkung I berda pada angka 4.5%. Selain itu pemahaman masyarakat akan stunting dan gizi serta penanganan balita stunting sudah lebih baik dari pada ketika belum adanya inovasi CES-PLONG dan setelah adanya inovasi CES-PLONG pola asuh orang tua terutama dalam memberikan makanan menjadi lebih baik dikarenakan para orang tua khususnya ibu balita telah lebih memahami akan gizi yang harus diperoleh seorang anak pada masa tumbuh kembangnya.

Daftar Pustaka

- Firmansyah, H. (2022). *Pelayanan Publik di Era tatanan Normal Baru*. Kota Bandung: Media Sains Indonesia
- Rogersm, E. M. (1983). *Diffusion of Innovations*. London: The Free Press
- Mursyidah, L. & Choiriyah, I. U. (2020). *Manajemen Pelayanan Publik*. Sidoarjo: UMSIDA Press
- Mesiono. (2018). *Efektivitas Manajemen Berbasis Madrasah/Sekolah Perspektif Ability and Power Leadership*. Yogyakarta: PPMPI
- Mulyawan, R. (2016). *Birokrasi dan Pelayanan Publik*. Jawa Barat: UNPAD Press
- Muluk, K. (2008). *Knowledge Management: Kunci Sukses Inovasi Pemerintahan Daerah*. Malang: Bayumedia
- Makmur. (2011). *Efektivitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan*. Bandung: Refika Aditama.

- Puspa, R. (2014). *Pengertian-pengertian Dasar Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press
- Siyoto, S. & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Sinambela, L. P. et al. (2011). *Reformasi Pelayanan Publik: Teori, Kebijakan, Dan Implementasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutrisno, Edy. (2010). *Budaya Organisasi*. Jakarta: Kencana
- Aminah & Riduan, A. (2022). Efektivitas Program Konvergensi Percepatan Penurunan Stunting (Kp2s) Di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Ilmu Sosial*. 1 (8)
- Budiani, N. W. (2007). Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran Karang Taruna “Eka Taruna Bhakti” Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar. *INPUT: Jurnal Ekonomi dan Sosial*. 2 (1)
- Candarmaweni. 2020. Village Capacity Building Strategy in Efforts to Prevent Stunting in Pandeglang. *DIA: Jurnal Administrasi Publik*. 18 (1)
- Maulana, I. N. H, Sholiha, O., & Wike. (2020). Implementasi Kebijakan Intervensi Gizi Spesifik sebagai Upaya Penanganan Stunting di Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*. 8 (2)
- Nur, L., Hafina, A., & Rusmana, N. (2020). Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Akuatik. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 10 (1)
- Norsanti. (2021). Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan (Studi Kasus Pada Desa Mampari Dan Desa Banua Hanyar). *Jurnal Administrasi Publik dan Pembangunan*. 3 (1)
- Mufida, A. S., Damayanti, M. R., & Prasetyo, R. (2018). Efektivitas Mediasi Sebagai Upaya Penyelesaian Perselisihan Pemutusan Hubungan Kerja (Studi Pada Cv. Anugrah Jaya Kab. Bangkalan). *Kompetensi*. 12 (2)
- Saputri, R. A. (2019). Upaya Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Stunting Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Dinamika Pemerintahan*. 2 (2)
- Suryantara, I. M. P. & Syahmat, M. Z. (2022). Efektifitas Pelaksanaan Program Kampung Sehat Dalam Rangka Menekan Penyebaran Covid-19 (Studi Pada Kelurahan Bintaro, Kota Mataram). *Jurnal Education and development*. 10 (2)
- Junior, M. P. (2016). *Inovasi Pelayanan Publik (Studi Kasus Perizinan Penanaman Modal Di Bppt Kota Semarang)*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Diponegoro Semarang
- Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik. (2019). *Bersama Perangi Stunting*. Jakarta Pusat. Kementerian Komunikasi dan Informatika. Jakarta
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2017). *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 Tentang Pelayanan Publik
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting
- Peraturan Menteri PANRB No. 30 Tahun 2014 Tentang Pedoman Inovasi Pelayanan Publik
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak

- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 30 Tahun 2014 tentang Pedoman Inovasi Pelayanan Publik
- Peraturan Gubernur Bali Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Rencana Aksi Daerah Pangan Dan Gizi Provinsi Bali
- Peraturan Daerah Kabupaten Klungkung Nomor 2 Tahun 2019 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Semesta Berencana Tahun 2018-2023
- Surat Keputusan Kepala Puskesmas Nomor 31/ SK/KLK I/2019 Tentang Program Inovasi Pelayanan Ces-Plong (Cegah Stunting dengan Penyuluhan, Latihan Fisik, Obati dan Penatalaksanaan Gizi)
- Bayu, Dimas. (2022). Prevalensi Stunting di Indonesia Capai 24,4% pada 2021. Diakses dari <https://dataindonesia.id/ragam/detail/prevalensi-stunting-di-indonesia-capai-244-pada-2021>
- Bona, Maria Fatima. (2021). KSP: Masalah Stunting Jadi Fokus Pemerinta. Diakses dari <https://www.beritasatu.com/news/852557/ksp-masalah-stunting-jadi-fokus-pemerintah>
- BKKBN. (2022). Bali Targetkan Prevalensi Stunting 6 Persen pada 2024. Diakses dari <https://www.bkkbn.go.id/berita-bali-targetkan-prevalensi-stunting-6-persen-pada-2024>
- Muliantari, N. P. P. (2022). Bali kejar target penurunan stunting 9,28 persen tahun 2022. Diakses dari <https://www.antaraneews.com/berita/3009105/bali-kejar-target-penurunan-stunting-928-persen-tahun-2022>